

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Identifikasi Masalah

Persoalan kemiskinan dianggap sebagai salah satu permasalahan krusial yang masih menjadi pusat perhatian pemerintah. Kemiskinan tidak hanya mengenai tingkat pendapatan dan konsumsi yang rendah, tetapi juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, ketidakberdayaan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, diskriminasi sosial, dikucilkan, serta berbagai permasalahan lainnya yang berkenaan dengan human development (pembangunan manusia). Adanya kemiskinan tersebut tergambarkan dalam bentuk kurangnya gizi, sulitnya air, perumahan yang sehat, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, serta rendahnya keikutsertaan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Sen (1993) memberikan kerangka kerja konseptual yang sesuai untuk pengukuran kemiskinan. Dalam pandangan Sen, kemiskinan bukan hanya masalah memiliki terlalu sedikit uang, melainkan tentang menjalani kehidupan tanpa pilihan ekonomi, sosial dan politik.

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh hampir sebagian besar negara yang ada di dunia, umumnya negara berkembang. Masalah yang sering menjadi hambatan di negara berkembang diantaranya memiliki tingkat pendapatan perkapita yang rendah dan laju pertumbuhan ekonomi lambat dan bahkan terdapat beberapa negara yang mengalami stagnansi. Persoalan lain yang banyak terjadi di negara berkembang adalah lebarnya ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat golongan atas dengan masyarakat golongan menengah ke bawah. Oleh sebab itu, penghapusan kemiskinan merupakan tujuan utama dari SDGs (Sustainable Development Goals) hingga tahun 2030.

Menurut Kuncoro (2006) mendukung teori yang disampaikan oleh Nurkse yang menyatakan bahwa kemiskinan itu dimisalkan sebagai "*lingkaran setan atau Vicious circle poverty*". Maksud dari lingkaran setan (*vicious circle*) terkait

kemiskinan adalah serangkaian arus atau perputaran yang terjadi secara terus menerus dalam lingkaran kemiskinan. Serangkaian arus yang dimaksudkan ialah keterbelakangan sumberdaya manusia, imperfect market (pasar yang tidak sempurna), dan ketersediaan modal yang terbatas menyebabkan produktivitas individu/masyarakat menjadi rendah. Rendahnya tingkat produktivitas akan berdampak pada jumlah pendapatan yang juga rendah. Rendahnya tingkat pendapatan berdampak pada tingkat tabungan dan investasi yang juga rendah. Rendahnya tingkat investasi berimplikasi pada persediaan modal tersendat, sehingga lapangan pekerjaan yang ada menjadi terbatas. Karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dari pencari kerja, ini akan menimbulkan pengangguran, dan efeknya akan menambah angka kemiskinan dan siklus ini akan terus berlanjut sampai ada sesuatu hal yang dapat memutus rantai lingkaran setan kemiskinan.

Dalam pandangan Islam, Islam memberikan perhatian khusus kepada pengentasan kemiskinan. Hal ini dikarenakan kemiskinan dianggap sebagai pemicu berbagai bentuk tindak kejahatan. Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan konsep pembangunan yang pro terhadap pertumbuhan (Chapra, 2008). Pembangunan dianggap berhasil jika dilihat dari tolok ukur pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan kesenjangan pendapatan yang lebih kecil di antara penduduk, wilayah dan berbagai sektor. Maksud dari upaya pembangunan perekonomian adalah selain menciptakan pertumbuhan tertinggi juga harus menghilangkan atau mengurangi jumlah angka kemiskinan, kesenjangan pendapatan atau inequality, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2006). Oleh karena itu, prioritas utama dalam suatu pembangunan adalah untuk menghilangkan kemiskinan.

Kemiskinan adalah masalah yang kompleks, karena berhubungan dengan permasalahan kelangsungan hidup individu maupun masyarakat. Ini terkait dengan tingkat pendapatan dan konsumsi yang rendah, tingkat pendidikan dan kesehatan yang belum memadai, dan ketidakmampuan individu/masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan berbagai hal yang berkaitan

dengan *human development* (pembangunan manusia). Pengurangan kemiskinan telah lama menjadi agenda pembangunan dan prioritas di setiap negara. Kebijakan langsung dan tidak langsung, strategi dan kegiatan pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan baik nasional maupun internasional.

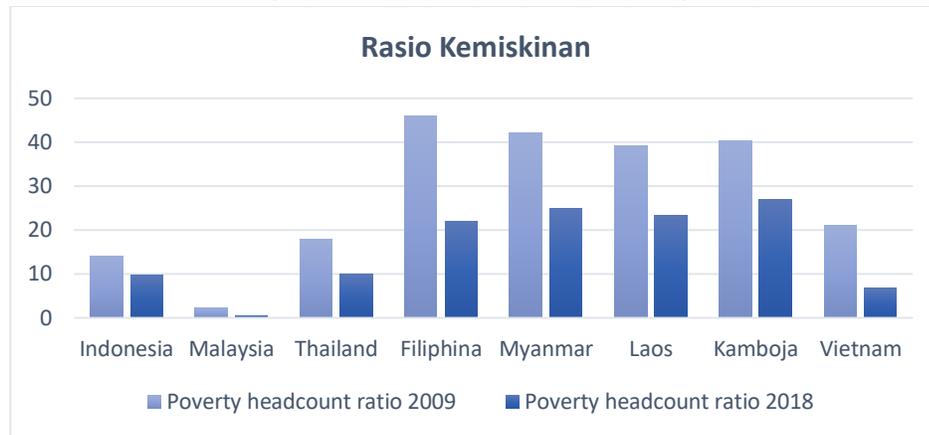
Masalah kemiskinan selalu mendapat perhatian utama di dunia, terutama untuk negara-negara yang masih dalam kategori berkembang. Hal ini terjadi karena kesadaran pemerintah terkait masalah kemiskinan yang belum teratasi akan mengakibatkan munculnya berbagai masalah sosial, permasalahan ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Atas dasar hubungan yang berlawanan ini, negara dengan kualitas pembangunan manusia (*human development*) yang baik idealnya memiliki persentase angka kemiskinan yang rendah (Kumalasari,2011).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kemiskinan pada dasarnya tidak hanya terjadi disebabkan oleh dimensi ekonomi, akan tetapi kemiskinan terjadi juga dipengaruhi oleh faktor selain ekonomi seperti moral, intelektual, sosial, demografi, dan politik. Solusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan tidak hanya fokus di bidang ekonomi, tetapi juga di keseimbangan dalam sektor lainnya (Chapra,2001). Melihat keadaan ekonomi dunia, masih banyak negara yang harus berjuang dengan kemiskinan, khususnya negara-negara di Asia Tenggara (negara ASEAN). Hal ini karena masih tingginya persentase penduduk miskin di negara-negara ASEAN.

Sukmaraga(2011) menyebutkan bahwa salah satu indikator untuk keberhasilan pembangunan suatu negara yaitu angka kemiskinan yang menurun. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah permasalahan kemiskinan yang kompleks. Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, antara lain tingkat pendapatan, angka pengangguran, pendidikan, kesehatan, akses untuk barang dan jasa, lokasi, geografi, gender, dan lingkungan.

Di Asia, khususnya negara-negara yang ada di Asia Tenggara sebagian besar masih tergolong dalam kategori negara berkembang. Berikut ditampilkan grafik populasi negara Asia Tenggara yang berada di bawah garis kemiskinan :

**Grafik 1.1**  
**Grafik Rasio Kemiskinan di ASEAN**

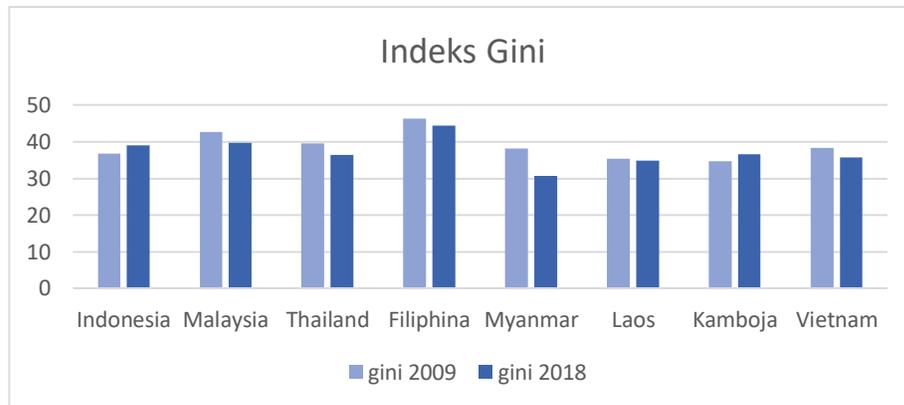


Sumber : Tradingeconomics(diolah)

Rasio penduduk miskin adalah persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan nasional. Estimasi ini didasarkan pada estimasi subkelompok dengan bobot populasi dari survei rumah tangga. Pada grafik di atas dapat dilihat perbedaan tingkat rasio emiskinan dari delapan negara di Asia Tenggara. Jika dilihat perbandingan rasio kemiskinan antara tahun 2009 dengan tahun 2018 memang semua negara mengalami penurunan angka rasio kemiskinan. Ini terlihat pada grafiknya yang menurun. Akan tetapi secara keseluruhan, selain Malaysia, rasio penduduk miskin di masing-masing negara masih di atas 10%. Kamboja, Laos, Myanmar dan Filipina contohnya yang memiliki rasio kemiskinan di atas 30%. Ini berarti ada sekitar 30% dari total populasi di negara itu yang masih terkategori sebagai masyarakat miskin.

Besarnya angka kemiskinan dapat dinilai dengan melihat index gini yang menggambarkan ketimpangan pendapatan di suatu negara. Di Asia Tenggara, index gini sebagai berikut :

**Grafik 1.2**  
**Indeks Gini di ASEAN**



Sumber : Tradingeconomic.knoema (diolah)

Berdasarkan grafik index gini di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan delapan negara di ASEAN berada di atas angka 30. Index gini atau tingkat ketimpangan digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan di suatu negara secara keseluruhan. Nilainya antara 0 dan 1 (atau 0-100).

Dalam teori pembangunan Ibnu Khaldun, kemiskinan tidak hanya diakibatkan oleh faktor ekonomi saja. Ada faktor lain yang menjadi pengaruh terhadap kemiskinan yaitu peran pemerintah, sumber daya manusia, pengembangan, keadilan dan juga aspek syariah. Seluruh aspek di atas menjadi faktor penyebab kemiskinan dari segi pandangan Ibnu Khaldun.

Menurut pemikiran Ibnu Khaldun, model yang ia kembangkan berkaitan erat dengan sosial-ekonomi. Ini merupakan pemikiran Ibnu Khaldun tentang adanya sebuah interaksi antara berbagai faktor khususnya sosial-ekonomi dengan human resourch (sumber daya manusia) sebagai pusat atau inti dari perubahan tersebut. Menurut Ibnu Khaldun, semakin berkembang suatu negara maka semakin banyak pula modal intelektualnya dan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup manusia itu penting agar dapat mengatasi berbagai permasalahan seperti kemiskinan dan kesenjangan agar tercapai kesejahteraan masyarakat.

Penjelasan Ibnu Khaldun yaitu kemiskinan merupakan masalah klasik yang sudah ada sejak dulu sampai sekarang. Solusi dari permasalahan kemiskinan tidak hanya dari perbaikan aspek ekonomi saja. Oleh karena itu, perlu diperbaiki juga dari aspek sumber daya manusia, keadilan, pengembangan / pembangunan, syariah, peran pemerintah, dan kekayaan negara. Merujuk pada permasalahan kemiskinan yang dipaparkan di atas, Penulis tertarik meneliti tentang “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di ASEAN dengan Pendekatan Model Pembangunan Ibnu Khaldun”. Alasan penulis memilih tema penelitian ini adalah karena fakta bahwa ASEAN merupakan perserikatan negara yang masih tinggi tingkat kemiskinannya disamping sumber daya alam yang kaya harus bisa mengatasi kemiskinan. Di sisi lain, alasan penulis menggunakan model pembangunan Ibnu Khaldun adalah karena model ini dapat menjelaskan lebih komprehensif dalam setiap dimensi kehidupan, yaitu dari aspek pemerintah, pengembangan, kekayaan negara, sumber daya manusia, keadilan dan aspek syariah (Chapra, 2008).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Kemiskinan dianggap sebagai permasalahan mendasar yang menjadi tugas besar bagi pemerintah di seluruh dunia. Ekonom muslim memandang kemiskinan sebagai sumber kejahatan. Ibnu Khaldun, salah seorang ekonom muslim menyampaikan suatu model yang membahas terkait permasalahan kemiskinan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi ada faktor lain seperti sumber daya manusia, keadilan, pengembangan, dan aspek syariah. Oleh karena itu, adapun permasalahan mendasar dari penelitian ini adalah : Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di ASEAN dengan berpedoman pada model pembangunan yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun ?

### 1.3. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di negara ASEAN dengan menggunakan model pembangunan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menyampaikan sebuah gagasan terkait faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Disebutkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi. Tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu kekayaan negara, pengembangan/pembangunan, sumber daya manusia, pengeluaran pemerintah, serta aspek syariah. Dalam penelitian ini akan dilihat apakah variabel yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan, khususnya di negara-negara ASEAN.

